



SURAT TUGAS
No.137/FSTD/DEKAN/STG/XII/2023

Dekan Fakultas Sains Teknik dan Desain dengan ini menugaskan kepada:

No	Nama	NIDN	Prodi
1.	Dr.Dina Nurul Fitria, S.E.,M.T.,CSCA.,CRP.	0309097406	Agribisnis & Agroekoteknologi

Untuk Mempublikasikan Jurnal Penelitian dengan judul :

Judul : **Agribisnis dan Kewirausahaan**
Penerbit : **CV HEI PUBLISHING INDONESIA**

Demikian surat tugas ini kami sampaikan, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Jakarta, 20 Desember 2023



Ir. Yodfiatfinda, Ph.D
Dekan Fakultas Sains Teknik dan Desain

Tembusan:

- Wakil Rektor Bidang Pembelajaran Dan Kemahasiswaan
- Kepala Biro SDM



AGRIBISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Disusun Oleh:

Muhammad Azizi, Mukhlis, Suwardi, Azisah, Ikawati Karim,
Mohamad Sam'un, Markus Patiung, Nur Hikmah,
Wahyu Adhi Saputro, Ekawati, Dina Nurul Fitria,
Hardi Dominikus Bancin



ISBN 978-623-09-7913-2



9 786230 979132

AGRIBISNIS DAN KEMRAUSAHAAN

Muhammad Azizi

Mukhlis

Suwardi

Azisah

Ikawati Karim

Mohamad Sam'un

Markus Patiung

Nur Hikmah

Wahyu Adhi Saputro

Ekawati

Dina Nurul Fitria

Hardi Dominikus Bancin



CV HEI PUBLISHING INDONESIA

AGRIBISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Penulis :

Muhammad Azizi

Mukhlis

Suwardi

Azisah

Ikawati Karim

Mohamad Sam'un

Markus Patiung

Nur Hikmah

Wahyu Adhi Saputro

Ekawati

Dina Nurul Fitria

Hardi Dominikus Bancin

ISBN: 978-623-09-7913-2

Editor : Diana Purnama Sari, MM

Penyunting : Muhammad Ikhlas Alkhutsi, M.Kom

Desain Sampul dan Tata Letak : Lira Muhardi, S.P.

Penerbit : CV HEI PUBLISHING INDONESIA

Anggota IKAPI No. 043/SBA/2023

Redaksi :

Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji

Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.HeiPublishing.id

Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Agribisnis Dan Kewirausahaan dapat diselesaikan. Buku ini berisikan bahasan tentang Agribisnis Dan Kewirausahaan.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 PENGANTAR AGRIBISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Hakekat Kewirausahaan.....	5
1.3 Ciri Dan Karakter Wirausahawan agribisnis	6
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 KONSEP MANAJEMEN AGRIBISNIS	13
2.1 Sejarah Perkembangan Pertanian	13
2.2 Pengertian Pertanian, Usahatani dan Agribisnis	15
2.2.1 Pengertian Pertanian.....	15
2.2.2 Pengertian Usahatani.....	16
2.2.3 Pengertian Agribisnis.....	18
2.3 Sistem, Subsistem dan Manajemen Agribisnis.....	20
2.4 Bentuk dan Jenis Usaha Agribisnis	23
DAFTAR PUSTAKA.....	26
BAB 3 KONSEP KEWIRAUSAHAAN SERTA PERILAKU WIRAUSAHA.....	29
3.1 Konsep Kewirausahaan:	30
3.1.1 Kewirausahaan adalah proses menciptakan, mengembangkan, dan mengelola usaha atau bisnis baru dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.	31
3.1.2 Kewirausahaan melibatkan pengidentifikasian peluang bisnis, perencanaan, pengorganisasian sumber daya, dan pengambilan risiko.	32
3.1.3 Kewirausahaan juga dapat mencakup inovasi produk atau proses, pengejaran peluang pasar, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan.	33
3.2 Perilaku Wirausaha:	34

3.2.1 Perilaku wirausaha merujuk pada sikap, nilai, dan tindakan yang dimiliki dan ditunjukkan oleh seorang wirausaha.....	35
3.2.2 Perilaku wirausaha mencakup sifat seperti kemandirian, keinginan untuk menciptakan perubahan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan kreativitas.	37
3.2.3 Perilaku wirausaha juga mencakup kemampuan untuk mengambil risiko yang terukur, belajar dari kegagalan, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
BAB 4 BENTUK DAN PROFIL USAHA.....	41
4.1 Pendahuluan.....	41
4.2 Bentuk dan Jenis Usaha.....	43
4.3 Macam-Macam Perdagangan.....	45
4.3.1 Perdagangan Besar	45
4.3.2 Perdagangan dalam bentuk Eceran.....	46
4.3.3 Pedagang Kaki Lima (PKL)	47
4.3.4 Franchising (Waralaba)	49
4.4 Profil dan Fungsi Wirausaha.....	51
4.3.1 Profil Usaha	51
4.3.2 Fungsi Wirausaha	54
DAFTAR PUSTAKA.....	58
BAB 5 TEKNIK MENJUAL DAN PERILAKU PELANGGAN.....	59
5.1 Teknik Menjual	59
5.2 Perilaku Pelanggan.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	70
BAB 6 CARA MENDAPATKAN MODAL DAN PINJAMAN.....	73
6.1 Pengertian Modal Usaha	73
6.2 Cara Mendapatkan Modal dan Pinjaman.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	86
BAB 7 PELUANG USAHA DI SEKTOR PERTANIAN.....	89
7.1 Cara Memulai Usaha Pertanian	89
7.2 Peluang Usaha Pertanian yang Menjanjikan.....	90
7.3 Tanaman Organik.....	91

7.4 Tanaman Hidroponik	92
7.5 Budidaya Tanaman Hias	93
7.6 Budidaya Jamur Tiram.....	95
7.7 Menjual Alat Pertanian.....	96
7.8 Pengepul Hasil Pertanian	97
7.9 Menanam Tanaman Rempah.....	97
7.10 Menjual Pupuk Organik.....	98
7.11 Menjual Pupuk Organik.....	99
7.12 Menjual Pupuk Organik.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
BAB 8 CIRI DAN PERANAN MANAJER AGRIBISNIS.....	103
8.1 Ciri-Ciri Manajer Agribisnis.....	103
8.1.1 Keterampilan Manajerial	103
8.1.2 Pengetahuan Industri Agribisnis.....	107
8.1.3 Keterlibatan Dalam Rantai Pasok Agribisnis	110
8.1.4 Kemampuan Analisis	113
8.2 Peran Manajer Agribisnis.....	116
8.2.1 Perencanaan dan Strategi	116
8.2.2 Manajemen Sumber Daya.....	117
8.2.3 Pemasaran dan Penjualan	119
8.2.4 Inovasi dan Teknologi	121
8.2.5 Kepatuhan dan Keberlanjutan	123
8.2.6 Manajemen Resiko.....	125
8.2.7 Pengembangan Komunitas dan Kemitraan.....	127
8.3 Peluang Dan Tantangan Manajer Agribisnis.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
BAB 9 PROFIL PERUSAHAAN.....	133
9.1 Pendahuluan.....	133
9.2 Pengertian Profil Perusahaan.....	133
9.3 Fungsi dan Isi Profil Perusahaan	135
9.4 Cara Pembuatan Profil Perusahaan	137
9.5 Optimalisasi Webiste dalam Penggunaan Profil Perusahaan.....	138
9.6 Rangkuman	140
9.7 Lembar Evaluasi	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141

BAB 10 ANALISIS KELAYAKAN USAHA.....	143
10.1 Pengertian Analisis Kelayakan Usaha	143
10.2 Maksud, Manfaat dan Tujuan Analisis Kelayakan Usaha	144
10.3 Aspek Analisis Kelayakan Usaha	146
10.4 Metode Analisis Kelayakan Usaha.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	154
BAB 11 RANTAI PASOKAN AGRIBISNIS STUDI KASUS RANTAI PASOK KOMODITAS PERTANIAN DI INDONESIA.....	157
11.1 Pendahuluan	157
11.2 Rantai Pasokan.....	158
11.3 Rantai Pasokan Agribisnis	159
11.4 Sistem Logistik Nasional (Sislognas)	160
11.5 Studi Kasus Rantai Pasokan Agribisnis.....	161
11.6 Rute Transportasi Rantai Pasokan Agribisnis	163
11.7 Risiko dan Pengaruh Rantai Pasokan Agribisnis.....	168
11.8 Kesimpulan.....	169
DAFTAR PUSTAKA.....	171
BAB 12 MANAJEMEN PRODUKSI AGRIBISNIS.....	173
12.1 Pendahuluan.....	173
12.2 Konteks Global Pertanian.....	173
12.3 Peran Teknologi dalam Transformasi Pertanian	173
12.4 Pemahaman Terhadap Konsep Manajemen Produksi Agribisnis	174
12.5 Pengertian Manajemen Produksi Agribisnis	174
12.6 Peran Penting Manajemen Produksi.....	174
12.7 Perencanaan Produksi Agribisnis.....	176
12.8 Pengelolaan Sumber Daya Produksi	178
12.9 Pengendalian Kualitas dalam Produksi Agribisnis	180
12.10 Inovasi dan Tantangan di Bidang Produksi Agribisnis.	182
12.11 Kewirausahaan Sosial dalam Agribisnis	184
12.12 Studi Kasus dan Best Practice	185
DAFTAR PUSTAKA.....	187
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 10.1. Contoh dan Hasil Perhitungan <i>Net Present Value</i> (NPV)	149
Tabel 10.2. Contoh dan Hasil Perhitungan <i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	151
Tabel 10.3. Contoh dan Hasil Perhitungan B/C Ratio.....	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Saluran Distribusi pada pedagang besar	45
Gambar 5.1. Peralatan digital marketing	65
Gambar 5.2. Faktor Internal dan Eksternal Perilaku Konsumen	67
Gambar 8.1. Rantai Pasok Produk Pertanian.....	112
Gambar 8.2. Elemen-elemen sistem inovasi pertanian.....	122
Gambar 11.1. Arus Barang atau materi dan Informasi pada rantai pasok.....	158
Gambar 11.2. Enam Pilar Sistem Logistik Nasional	160
Gambar 11.3. Pola Rantai Pasok Komoditas Tomat di Kabupaten Merauke	164
Gambar 11.4. Pola Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk.....	165
Gambar 11.5. Bagan Delapan Mata Rantai Pasok Beras	166
Gambar 11.6. Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Strategis Pertanian.....	166
Gambar 11.7. Risiko pada rantai pasok	169

BAB 11

RANTAI PASOKAN AGRIBISNIS

STUDI KASUS RANTAI PASOK KOMODITAS PERTANIAN DI INDONESIA

Oleh Dina Nurul Fitria

11.1 Pendahuluan

Rantai pasok dapat dengan mudah ditemukan pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat. dapat dikatakan kehidupan manusia juga bergantung pada operasional dari rantai pasok. Rantai pasok yang sangat krusial pada kehidupan manusia adalah rantai pasok komoditas pertanian. Rantai pasok komoditas pertanian menjadi rantai pasok utama dari kebutuhan pangan masyarakat khususnya di Indonesia. Rantai pasok komoditas pertanian di Indonesia sangat beragam dalam hal pola dan pelaku didalamnya. Hal ini diakibatkan oleh kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang luas, tersebarnya hasil produksi pertanian di berbagai provinsi di Indonesia dan jumlah penduduk yang tinggi.

Kondisi ini juga yang membuat produsen dan pelaku bisnis melakukan penyesuaian pada rantai pasok atau rantai distribusi dari suatu produk komoditas pertanian. Penyesuaian yang dilakukan mulai dari pelaku pada rantai distribusi tersebut, sistem keluar-masuk barang, manajemen persediaan, hingga penyesuaian harga barang mulai dari produsen sampai ke tangan konsumen yang dapat mencapai beberapa kali lipat dari harga awal produsen. Jika tidak dikelola dengan baik, harga barang tersebut dapat tidak terkendali, tidak stabil dan akan mengganggu kesejahteraan petani.

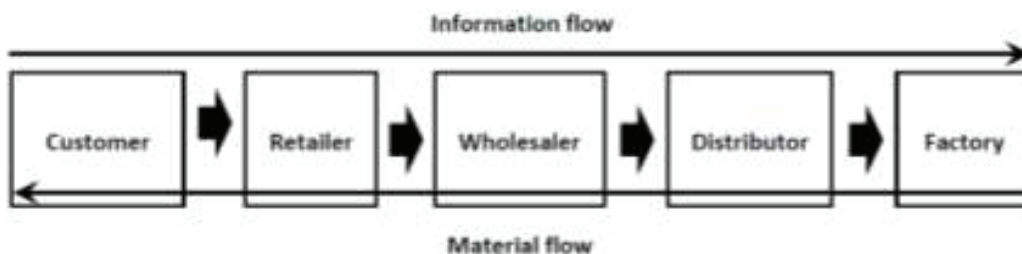
Oleh karena itu, tulisan ini membahas rangai pasok agribisnis yang mengambil kasus rantai pasok komoditas tomat di Kabupaten Merauke, komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk, dan komoditas beras di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

11.2 Rantai Pasokan

Rantai pasokan mencakup proses perubahan barang dan jasa mulai dari produksi bahan baku produksi hingga hasil produk akhir yang sampai di tangan pembeli. Manajemen rantai pasokan adalah konsep modern dari manajemen logistik dan bentuk baru dari manajemen logistik. Manajemen rantai pasokan juga melibatkan manajemen pada interorganisasi dan logistik. Rantai pasokan mencakup semua operasi yang terintegrasi, termasuk arus informasi tentang tiga komponen: sumber, produksi, dan proses pengantaran produk. Terdapat tiga bagian pada rantai pasokan, yaitu:

1. *Upstream Supply Chain* atau Rantai pasokan hulu merupakan pangkal dari operasi rantai pasok yang mencakup operasi bisnis dengan penyalur pengadaan bahan baku produksi dan bahan pendamping.
2. *Internal Supply Chain* atau Rantai pasokan internal mencakup semua tahapan mulai dari pengadaan barang ke tempat penyimpanan yang akan digunakan untuk proses produksi. Pada rantai pasok internal, produksi dan manajemen persediaan barang menjadi fokus utama.
3. *Downstream Supply Chain* atau Rantai pasokan hilir, mencakup semua prosedur yang berkaitan dengan distribusi barang dari gudang ke konsumen. Pada rantai pasok hilir, distribusi, pergudangan, transportasi dan layanan menjadi fokus utama.

Ilustrasi arus barang dan informasi pada rantai pasokan dapat dilihat pada gambar 1:



Sumber: Russel and Taylor (2009)

Gambar 11.1. Arus Barang atau material dan Informasi pada rantai pasok

11.3 Rantai Pasokan Agribisnis

Agribisnis adalah usaha yang bergerak di bidang pertanian khususnya pada persediaan pangan, terutama dalam hal penyediaan pangan, karena kata "agri" berasal dari kata "agrikultur", yang berarti pertanian, dan "bisnis", yang berarti usaha. Usaha di bidang agribisnis ini termasuk pada usaha pertanian, usaha hidroponik, bibit tanaman, tanaman hias, obat dan rempah, budidaya sayuran, terrarium, budidaya lele, usaha perah susu, hingga pengolahan limbah organik. Ilmu agribisnis memadukan aktivitas pada bidang industri pertanian dan menerapkan prinsip ilmu manajemen di dalamnya. Bagi industri agribisnis, manajemen rantai pasok memiliki peran yang krusial. Pada agribisnis, rantai pasokan mengacu pada semua tahapan yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan penjualan produk pertanian yang diawali dari pengadaan bahan baku produksi hingga sampai ke tangan konsumen. Di Indonesia, pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian penyumbang PDB negara. Sektor pertanian mempunyai potensi dan keragaman yang bisa menjadi kekuatan untuk dikembangkan secara berkesinambungan. Potensi kekuatan ini hadir dibarengi dengan kendala yang mengiring, seperti iklim, produksi, pasca panen, serta pemasaran. Begitu juga dengan manajemen rantai pasok pertanian yang masih terus dikembangkan oleh akademisi, peneliti, maupun praktisi.

Manajemen rantai pasokan produk pertanian berbeda dengan manajemen rantai pasokan produk manufaktur lainnya karena produk pertanian mudah rusak, proses penanaman dan pemanenan dipengaruhi dan bergantung pada iklim dan musim, hasil panen bervariasi dalam bentuk dan ukuran, dan produk pertanian bersifat kamba, sehingga sulit ditangani. Saat membuat desain manajemen rantai pasokan produk pertanian, keempat aspek ini harus dipertimbangkan karena kondisi rantai pasokan produk pertanian lebih kompleks daripada kondisi rantai pasokan umumnya. Secara umum, rantai pasokan pertanian terdiri dari minimal lima pelaku yang masing-masing memiliki kepentingan: pemasok, pengolah, pendistribusi, pengecer, dan pelanggan.

11.4 Sistem Logistik Nasional (Sislognas)

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, mencanangkan pembentukan Sistem Logistik Nasional untuk meningkatkan nilai kompetitif negara dan produk-produknya dalam menghadapi persaingan global. Sistem Logistik Nasional diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 26 Tahun 2012 Tentang Cetak Biru Pengembangan Sislognas menjadi dasar hukum untuk mengatur Sistem Logistik Nasional.

Sistem Logistik Nasional adalah sistem yang mampu menjamin proses distribusi barang, baik bahan baku material maupun produk akhir, dari satu tempat ke tempat lain dengan baik dan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan di seluruh wilayah Indonesia. Keenam pilar Sislognas diilustrasikan dengan gambar 11.2.



Sumber: Perpres Nomor 26 Tahun 2012

Gambar 11.2. Enam Pilah Sistem Logistik Nasional

Karena sektor pertanian mempunyai peran taktis dalam pembangunan nasional, daya saing komoditas pertanian Indonesia harus dijaga dan ditingkatkan. Salah satu penentu daya saing tersebut adalah sistem logistik pertanian nasional, yang menjadi bagian dari pengembangan sektor ini. Selain itu, dukungan infrastruktur untuk

sektor pertanian menjadi sangat penting untuk menghubungkan rantai pasokan pertanian Indonesia dengan lebih baik.

11.5 Studi Kasus Rantai Pasokan Agribisnis

Sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi penyumbang pada PDB negara. Upaya untuk terus mendukung sektor pertanian Indonesia ini salah satunya adalah terdapat rantai pasokan pertanian yang menjadi salah satu penentu dari daya saing komoditas. Pada praktiknya, banyak komoditas pertanian atau pangan utama di Indonesia yang masih mempunyai rantai pasok tradisional dan rantai pasokan yang panjang. Distribusi perdagangan, di sisi lain, sangat krusial karena memungkinkan produk yang telah dibuat sampai ke pelanggan akhir. Proses distribusi barang ini sangat penting bagi ekonomi, terutama bagi masyarakat karena rantai distribusi dapat memberikan nilai tambahan kepada setiap pelaku perdagangan. Dengan rantai distribusi yang efektif, produk dapat dikirim dengan biaya yang paling murah dari produsen ke konsumen. Sebaliknya, jika rantai distribusi tidak efisien, hal itu akan menyebabkan masalah lain, termasuk peningkatan biaya.

Studi kasus pada rantai pasokan agribisnis pada komoditas pertanian di Indonesia mengambil kasus pada komoditas tomat di Kabupaten Merauke, komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk, dan komoditas beras di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

1. Komoditas Tomat di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua

Salah satu tanaman hortikultura yang paling banyak dibudidayakan dan dikonsumsi masyarakat adalah tomat. Komoditi pertanian yang memiliki prospek pasar yang bagus termasuk tomat. Salah satu daerah di Provinsi Papua yang memiliki tingkat produksi tomat yang tinggi adalah Kabupaten Merauke. Produksi tomat Kabupaten Merauke pada tahun 2018 adalah 8220 ton (BPS 2018). Untuk tomat dapat sampai ke tangan Konsumen akhir, tomat harus melewati banyak tahapan dalam rantai pasoknya. Proses produk hortikultura setelah panen termasuk panen, pengumpulan, pemilahan, penentuan

mutu, pengemasan, transportasi, dan distribusi (Wahyuni, Jamaludin, & Witdarko, 2020).

Dalam proses pasca panen yang panjang, kerusakan mekanis, kerusakan fisiologis, dan kerusakan mikrobiologis dapat menyebabkan kehilangan hasil atau yang biasa disebut dengan *losses* (Jamaludin, 2018). Penanganan pasca panen yang buruk pada rantai pasok memperparah kerusakan ini.

2. Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur

Salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Nganjuk adalah bawang merah. Meskipun bawang merah telah menjadi komoditi unggulan, petani masih menghadapi banyak masalah. Mayoritas petani bawang merah di Nganjuk memiliki lahan kurang dari 0,5 ha dan menanam bawang merah hampir sepanjang tahun. Namun, sebagian besar petani juga menanam tanaman pangan, sehingga hanya sedikit yang menanam bawang merah secara teratur.

Dalam hal rantai pasokan bawang merah Kabupaten Nganjuk, strukturnya masih konvensional. Artinya, petani menjual sebagian besar hasil produksi bawang merah kepada pengepul. Pedagang pengepul adalah pihak yang memiliki akses yang paling dekat dengan penjualan hasil panen bawang merah dalam pola distribusi tradisional. Rantai distribusi tradisional ini memungkinkan tingkat harga pada pelanggan akhir relatif berfluktuasi. Untuk menjamin stabilitas harga di tingkat konsumen dan kesejahteraan petani, pengelolaan rantai pasokan atau distribusi ini sangat penting (Prasetya, Rahardjo, Pangestuti, & Prakasa, 2017).

3. Komoditas Beras di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

Beras sebagai komoditas kebutuhan pokok mempunyai rantai pasok yang cukup panjang dan krusial. Permasalahan pada rantai pasokan beras menjadi hal yang harus diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beras adalah makanan pokok utama dan sumber nutrisi penting bagi sebagian besar orang Indonesia. Sekitar 80% sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi orang Indonesia adalah beras. Beras juga memenuhi hingga 45%

dari kebutuhan gizi masyarakat. Panjang rantai distribusi komoditas beras adalah salah satu masalah yang berpotensi terjadi di rantai pasokan beras yang akan menyebabkan pada kenaikan harga hingga dua sampai tiga kali lipat di tingkat konsumen dibandingkan dengan harga di tingkat petani (Statistik, 2021).

11.6 Rute Transportasi Rantai Pasokan Agribisnis

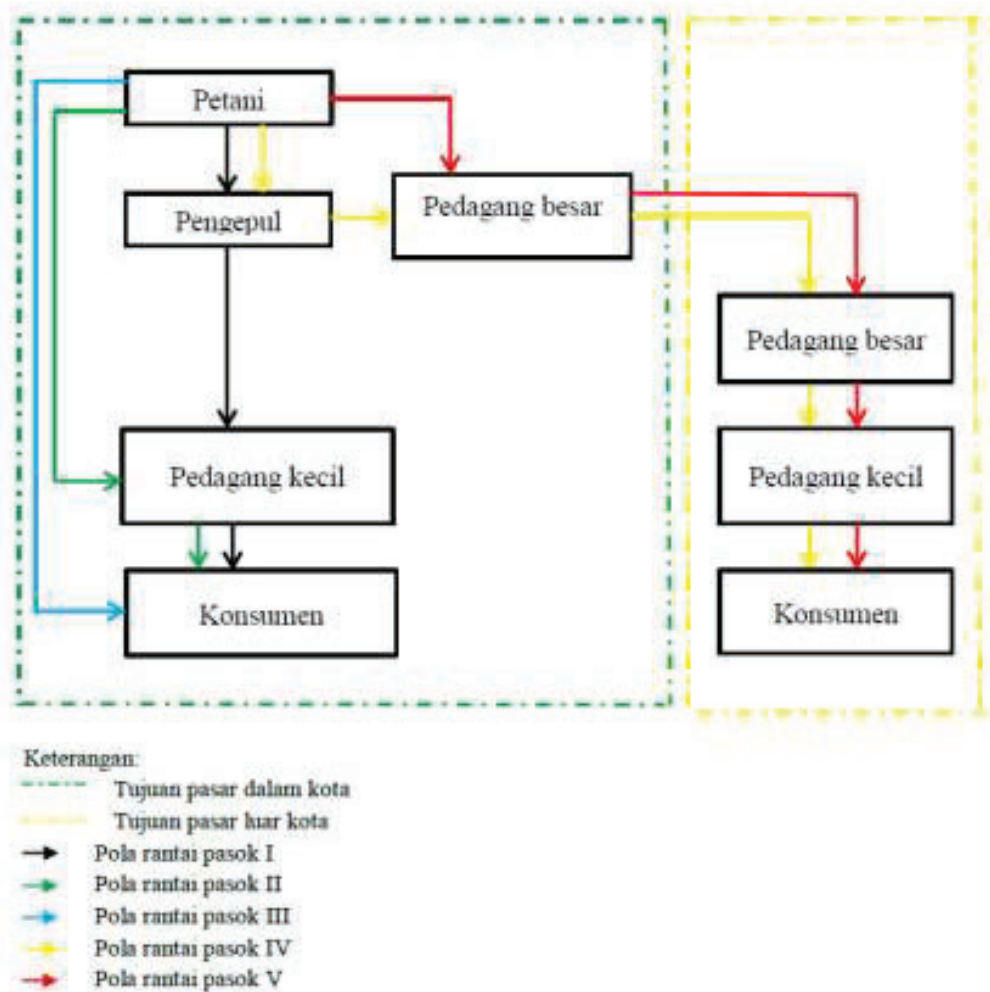
Rantai pasokan terdiri dari individu yang terlibat dalam aliran produk dan data. Pendistribusian komoditas mencakup pengiriman barang dari produsen ke konsumen. Peran pedagang perantara, yang terdiri dari pedagang besar dan pedagang eceran, berfungsi sebagai mediator antara produsen dan konsumen, sehingga terbentuk rantai distribusi perdagangan yang terdiri dari produsen, pedagang perantara, dan konsumen akhir.

Setiap komoditas mempunyai alur rantai pasokan atau rute transportasi dari lahan pertanian ke pedagang hingga konsumen akhir masing-masing. Berikut alur barang dan alur informasi pada rantai pasokan pada komoditas tomat di Kabupaten Merauke, komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk, dan komoditas beras di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

1. Rantai pasokan komoditas Tomat di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua

Di Kabupaten Merauke, ada lima pola rantai pasokan tomat. Menurut tujuan pemasarannya, pola tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Mereka terdiri dari kelompok tujuan pasar dalam kota dan luar kota. Pasar dalam kota terdiri dari tiga pola rantai pasok dengan pasar Wamanggu, toko sayuran, dan konsumen sebagai tujuan. Di luar kota, terdapat dua pola rantai pasok dengan tujuan pasar kota Asiki, Tanah Merah, dan Timika. Pola rantai pasok tomat terpanjang terletak pola IV dengan tujuan pasar luar kota. Sebaliknya, pola III, yang memiliki tujuan pasar dalam kota menjadi pola rantai pasok terpendek pada komoditas tomat. Rantai pasok pada pola III memiliki dua pelaku: petani dan konsumen dalam kota. Dengan kata lain, petani menjual hasil panen tomat mereka langsung ke konsumen akhir (Wahyuni,

Jamaludin, & Witdarko, 2020). Pola rantai pasok tomat dapat dilihat di gambar 11.3.



Sumber: (Wahyuni, Jamaludin, & Witdarko, 2020)

Gambar 11.3. Pola Rantai Pasok Komoditas Tomat di Kabupaten Merauke

2. Rantai pasokan komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur

Target pasar bawang merah Kabupaten Nganjuk meliputi berbagai wilayah di Indonesia. Cakupan pasar bawang merah Nganjuk meliputi Pulau Jawa dan Madura, Kalimantan, Bali, Sumatera, Mataram, dan Papua. Berdasarkan pola rantai pasokan bawang merah, petani sangat bergantung pada pelaku pasar. Tawar-menawar digunakan untuk menentukan harga antara petani dan pedagang; dalam kasus lain, petani akan memilih menjual produk mereka pada pedagang yang menawarkan harga



Sumber: (Statistik, 2021)

Gambar 11.5. Bagan Delapan Mata Lantai Pasok Beras

Secara umum, pola distribusi komoditas di Indonesia terdapat pada gambar 5.



Gambar 11.6. Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Strategis Pertanian. Sumber: BPS RI

Di Indonesia, Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat menjadi tiga provinsi teratas (secara berurutan) penghasil beras. Adapun rantai pasok komoditi beras di masing-masing provinsi sebagai berikut:

1. Provinsi Jawa Timur

Rantai pasokan beras di Provinsi Jawa Timur memiliki pola distribusi terpanjang dengan enam pelaku: produsen, pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, subdistributor, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Pola distribusi terpendek memiliki tiga pelaku: produsen, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Selain itu, beras Jawa Timur didistribusikan ke luar provinsi. Beras dari Jawa Timur dibeli oleh DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta, dan kemudian dikirim ke 17 provinsi lainnya. Pola distribusi beras Jawa Timur dapat dilihat di Lampiran 1 (Statistik, 2021).

2. Provinsi Jawa Tengah

Rantai pasokan beras di Provinsi Jawa Tengah memiliki pola distribusi terpanjang dengan enam pelaku: produsen, pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Pola distribusi terpendek memiliki tiga pelaku: produsen, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Selain itu, beras Jawa Tengah didistribusikan ke luar provinsi. Provinsi ini membeli beras dari Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur, dan kemudian dikirim ke 13 provinsi lainnya. Pola distribusi beras Jawa Tengah dapat dilihat di Lampiran 2 (Statistik, 2021).

3. Provinsi Jawa Barat

Rantai pasokan beras di Provinsi Jawa Barat memiliki pola distribusi terpanjang dengan enam pelaku: produsen, pedagang pengepul, pedagang grosir, agen, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Pola distribusi terpendek memiliki tiga pelaku: produsen, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Selain itu, beras Jawa Barat didistribusikan ke luar provinsi. Beras dari Jawa Barat dibeli oleh DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Beras dari Jawa Timur juga dijual ke sebelas provinsi lainnya dan ke negara lain seperti Singapura.

Pola distribusi beras Jawa Barat dapat dilihat di Lampiran 3 (Statistik, 2021).

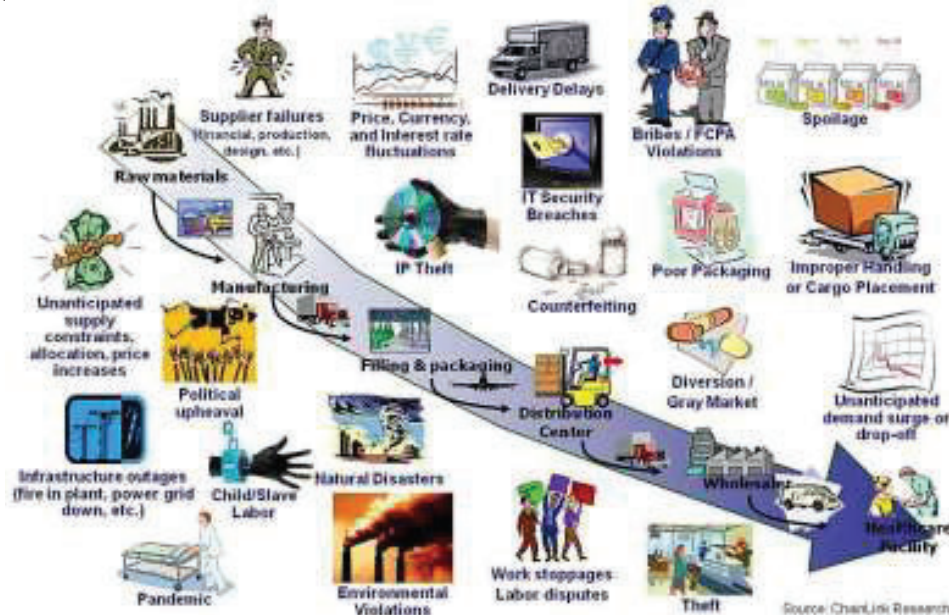
11.7 Risiko dan Pengaruh Rantai Pasokan Agribisnis

Baik penjual maupun pembeli dapat mengalami kerugian karena lamanya proses pasca panen di mana produk pertanian harus sampai ke konsumen akhir. Tahapan penanganan pasca panen ini sangat berpotensi menyebabkan kerugian. Di Kabupaten Merauke, contohnya, komoditas tomat. Komoditas tomat pada rantai pasok petani menuju pengepul mengalami kerusakan mekanis karena tubrukan, gesekan, dan tekanan selama proses panen dan transportasi. Ketika tomat tiba di pengepul, kerusakan mekanis terakumulasi karena benturan yang terjadi saat petani menurunkan buahnya.

Tidak jarang, akumulasi benturan ini menyebabkan luka memar yang tinggi dan pecah tomat. Baik pengepul maupun petani tidak memeriksa kondisi buah tomat yang dijual. *Losses* yang dialami pedagang kecil tidak jauh berbeda dari yang dialami pedagang besar. Kerusakan mekanis yang terjadi adalah memar yang disebabkan oleh pergesekan dan tekanan saat didistribusikan ke pedagang kecil oleh pihak pengepul di pasar Wamanggu. Pedagang pengepul mengalami kerugian yang tinggi karena kerusakan mekanis di rantai pasokan tomat di Kabupaten Merauke. Ini disebabkan oleh fakta bahwa baik petani maupun pengepul tidak menyortir buah yang rusak. Akibatnya, buah yang rusak terbawa sampai di pihak pengepul dan terakumulasi.

Rantai pasokan distribusi konvensional inilah yang dapat menyebabkan fluktuasi harga di konsumen akhir. Untuk menjamin kesejahteraan petani dan stabilitas harga di tingkat konsumen, manajemen rantai pasokan harus diperhatikan. Pola rantai pasokan bawang merah (gambar 3) menunjukkan bahwa petani sangat bergantung pada pelaku pasar. Karena pengepul dan pedagang besar sudah menguasai pasar, petani tidak mau mengambil risiko jika mereka menjual langsung ke pasar, baik kepada pedagang maupun konsumen. Rantai pasok yang kurang efisien di rantai pasok bawang merah ini juga mempengaruhi margin pasar. Tidak efisien terlihat dari margin yang terlalu besar antara anggota rantai pasokan dan

konsumen. Namun, menurut skema jaringan rantai pasokan berikut, petani juga dapat menjual produk bawang merah secara langsung kepada konsumen akhir. Margin pemasaran sebesar 400% menunjukkan bahwa perusahaan pemasaran juga menerima dan membayar biaya dan keuntungan pemasaran yang sangat besar. Perolehan margin rantai pasokan sangat bergantung pada saluran yang digunakannya untuk memasarkan produk bawang merah.



Sumber: "Supplier risks affect your corporate reputation" by Andrew Hillman (2016) <http://supplychainupdate.co.za/Article.aspx?ID=703>

Gambar 11.7. Risiko pada rantai pasok

Risiko yang dihadapi rantai pasok tidak terbatas pada *losses*, margin harga yang besar, pedagang pengepul, dan sebagainya. Risiko pada rantai pasok sangat beragam mengingat pada panjang-pendeknya suatu rantai pasok pada komoditas pertanian. Risiko yang dihadapi juga tidak terlepas dari tantangan pada sarana infrastruktur atau transportasi, geografis, regulasi, dan sebagainya. Pada gambar 7, terdapat macam-macam risiko yang dihadapi oleh rantai pasokan.

11.8 Kesimpulan

Rantai pasok agribisnis di Indonesia masih cenderung pada rantai pasok tradisional yang ditandai dengan adanya pedagang pengepul. Rantai pasok pada komoditi pertanian juga masih belum

berjalan secara efisien dengan banyaknya mata rantai yang membuat rantai pasokan semakin panjang. Pada produk pertanian, rantai pasokan menjadi kekuatan daya saing yang cukup berpengaruh. Hal ini mengingat produk pertanian adalah produk yang mudah rusak, produksi dipengaruhi iklim dan musim, variasi bentuk dan ukuran hasil produk, serta sifat kataba dari produk. Solusi untuk menyederhanakan rantai pasok dan memaksimalkan kualitas dari produk pertanian memerlukan solusi yang komprehensif, mulai dari fitur penggunaan teknologi informasi, teknologi pertanian, regulasi, kebutuhan infrastruktur, hubungan kekuasaan, agensi, kondisi biofisik, dan sebagainya. Sehingga tujuan dari stabilitas harga serta kualitas hasil pertanian dapat dicapai dan memberikan kesejahteraan kepada para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2019. ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA DAN RANTAI PASOK KOMODITAS GABAH/BERAS DI PROVINSI JAWA TIMUR. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Agribisnis, 21-28.
- Annisa, L. H. 2023. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pengembangan Rancangan Model Rantai Pasok pada Bidang Pertanian . Journal of Agribusiness Science and rural development, 38-46.
- Ekon. 2016, Agustus 4. Pemerintah Terus Upayakan Pengembangan Sistem Logistik Nasional. Retrieved from Kementerian koordinator bidang perekonomian RI: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2389/pemerintah-terus-upayakan-pengembangan-sistem-logistik-nasional>
- Fitria, D. N., & Harianto. 2019. "An Innovation Model in New Institutional Economics Perspective in Plantation Agribusiness". Researchgate.
- Fitria, D. N., Harianto, Priyarsono, D. S., & Achsani, N. A. (2019). Price Formation In Agricultural Prices. Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology (JMEST), 10877-10880.
- Furqon, C. 2014. ANALISIS MANAJEMEN DAN KINERJA RANTAI PASOKAN AGRIBISNIS BUAH STROBERI DI KABUPATEN BANDUNG. Analisis Manajemen dan Kinerja Rantai Pasokan Agribisnis, 109-126.
- Jamaludin, J. N. 2018. Investigasi Penyakit Busuk Ujung Lancip Buah Salak pada Rantai Pasok. Jurnal Keteknikan Pertanian, 303-310.
- Marlia. 2012, September 27. Konektivitas Antar Wilayah Jadi Kata Kunci untuk Kembangkan Sistem Logistik Nasional . Retrieved from Universitas Padjadjaran: <https://www.unpad.ac.id/2012/09/konektivitas-antar-wilayah-jadi-kata-kunci-untuk-kembangkan-sistem-logistik-nasional/>
- Prasetya, A., Rahardjo, K., Pangestuti, E., & Prakasa, Y. 2017. ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK KOMODITAS BAWANG MERAH. Prosiding seminar nasional pembangunan pertanian , 116-122.

- Saragih, A. E., Tinaprilla, N., & Rifin, A. 2017. RANTAI PASOK PRODUK BERAS DI KECAMATAN CIBEKER, KABUPATEN CIANJUR. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 218-229.
- Septiana, L. R., Machfud, & Yuliasih, I. 2017. PENINGKATAN KINERJA RANTAI PASOK BAWANG MERAH (STUDI KASUS: KABUPATEN BREBES). *Jurnal Teknologi Informasi Pertanian*, 125-140.
- Statistik, B. P. 2021. *Distribusi Pedagangan Komoditas Beras Indonesia 2021*. Jakarta: BPS RI.
- Susanawati, Jamhari, Masyhuri, & Dwijono, H.D. 2017. Identifikasi Risiko Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 15-22.
- Wahyuni, S., Jamaludin, & Witdarko, Y. 2020. ASESMEN KERUSAKAN MEKANIS SEPANJANG RANTAI PASOK TOMAT DI KABUPATEN MERAUKE. *Musamus AE Featuring Journal*, 1-6.
- Wigati, L. P., Sutrisno, & Darmawati, E. 2020. STUDI PENERAPAN STANDARD OPERATING PROCEDURE PASCAPANEN TOMAT DAN PERMASALAHAN YANG DIHADAPI AKTOR DI SEPANJANG RANTAI PASOK. *Jurnal Penelitian Pascapanen Pertanian*, 1-9.

BIODATA PENULIS



Dr. Dina Nurul Fitria, S.E, M.T.,CSCA,CRP.

Dr. Dina Nurul Fitria, S.E, M.T.,CSCA,CRP. adalah Dosen Tetap pengampu matakuliah Rantai Pasok Agribisnis, Riset Operasi, Manajemen Produksi, Manajemen Risiko Agribisnis dan peneliti keuangan negara dan kebijakan publik bidang pangan dan energi. Dr. Dina bergelar Doktor di bidang Ekonomi Pertanian dari Institut Pertanian Bogor pada tahun 2018. Untuk memperluas keahliannya dalam pengajaran, mentoring, penelitian, menulis, perencanaan strategis, dia mendirikan bisnis konsultan bisnis energi terbarukan di PT Dinamika Nurraya Fajar sejak 2021. Dr. Dina menjabat Kepala Biro Perencanaan dan Pengembangan di Universitas Trilogi. Dia adalah penulis opini yang produktif / kontributor untuk banyak media nasional dan sering diundang sebagai pembicara terkemuka di konferensi internasional di sektor rantai pasok agribisnis dan energi.